

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia di era milenial ini merupakan corak kehidupan yang diwarnai oleh sistem digital. Setiap manusia bebas dalam mengatur kehidupannya di tengah masa yang baru ini. Semua teknologi yang dibangun telah memberi ruang baru untuk kehidupan manusia saat ini. Teknologi terus bertumbuh tanpa henti layaknya mati satu tumbuh seribu. Seperti inovasi-inovasi baru yang muncul setiap saat, teknologi telah berkembang di seantero jagat sampai ke sudut-sudut desa. Perkembangan tersebut memberi dampak yang cukup signifikan terhadap pola hidup dan komunikasi masyarakat. Perkembangan teknologi khususnya media informasi - media sosial sudah menjadi kendaraan utama dalam mengatur jalannya informasi, komunikasi, serta wadah eksistensi teknologi. Media sosial menjadi kebutuhan primer dari masyarakat.¹

Media sosial dewasa ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, tak terkecuali generasi muda. Mereka lahir, hidup, dan terkena dampak dunia digital. Mereka dimanjakan oleh gelombang teknologi informasi dan sistem informasi yang pesat. Mereka terkena dampak revolusi berita yang membuat mereka secara intens terlibat pada informasi melalui media sosial dan akses internet yang murah dan mudah. Mereka mudah beradaptasi dengan informasi di bidang apapun di dunia. Mereka menjadi warna dunia (*citizen of the world*) di dunia maya. *Fashion, lifestyle*, makanan, film serial televisi, tokoh-tokoh imajiner, produk-produk *branded*, barang-barang elektronik, dan segala informasi di dunia mempengaruhi

¹ Alfital Khairiyah, "Kebenaran, Hiperrealitas dan Generasi Milenial ", dalam Medhy Aginta Hidayat(editor) , *Homo Digitalis : Manusia Dan Teknologi Di Era Digital*. (Yogyakarta: Elmatera, 2018), 1-4., hal. 1

respons mereka seperti cara ekspresi, tutur kata, visualisasi, dan lain-lain. Mereka memiliki cara dan gaya belajar yang berbeda, karena asupan gizi digital dari *digitized information* yang berlimpah ruah, yang membuat mereka menjadi kelabakan tanpa *smartphone* atau akses internet yang memadai.²

Kemajuan teknologi komunikasi tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif bagi penggunaannya. Fakta menunjukkan bahwa terkadang media sosial disalahgunakan sebagai ajang adu argumentasi, penyebaran berita-berita *hoax*, komentar-komentar yang bersifat rasis dan menyudutkan orang lain, bahkan sampai terjadi perkelahian. Dampak-dampak negatif itu terkadang disebabkan oleh pemahaman kebebasan yang salah. Orang tidak lagi memperhatikan etika dalam menggunakan teknologi di bidang media sosial. Kaum muda sebagai generasi yang paling banyak menggunakan teknologi digital terkadang jatuh ke dalam pemahaman kebebasan bermedia yang salah. Salah satu bentuk penghayatan kebebasan yang salah dalam menggunakan media sosial oleh kaum muda yang kemudian berpengaruh terhadap sikap mereka itu nyata dalam bentuk perilaku mempermalukan atau menghina bentuk tubuh dari pribadi lain baik secara visual ataupun non visual (texting). Tindakan seperti ini dikenal dengan istilah *body shaming*.³

Akibat lebih jauh dari *body shaming* ini adalah terganggunya sikap, pendirian, bahkan hati nurani seseorang. Orang tidak merasa leluasa dan bebas untuk membentuk pandangan dan pendapat pribadi, bahkan menentukan ke mana arah pembentukan dirinya, tetapi bergantung pada apa yang dikatakan orang, atau apa penilaian orang lain atas dirinya. Kebebasan untuk

² Jeane Marie Tulung, *Generasi Milenial Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologi dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi*, (Depok : Rajagrafanda Persada, 2019) xviii

³ Dewi Fatmawati, "Media Sosial Dan Body Shaming", dalam Medhy Aginta Hidayat(eds), *Kuasa Disrupsi Teknologi : Relasi Manusia Dan Teknologi Di Era Digital*, (Yogyakarta: Elmatara, 2019),1-8. Hal. 2

mengekspresikan dirinya menjadi terhambat. Ini termasuk salah satu dari sekian banyak dampak negatif yang lahir dari kemajuan teknologi informasi dewasa ini.

Contoh perilaku seperti ini (*body shaming*) menggambarkan bagaimana kebebasan menggunakan media komunikasi itu telah disalahgunakan oleh manusia dan berpengaruh terhadap perilaku, bahkan pandangan hidup seseorang. Akibatnya kebebasan yang lahir dari tuntutan bermedia sosial itu tidak sejalan lagi dengan suara hati yang benar. Padahal keputusan hati nurani yang benar menuntut sebuah kebebasan sejati. Martabat pribadi manusia dalam terang iman kristiani menuntutnya agar ia bertindak menurut pilihannya yang digerakkan dan didorong secara pribadi dari dalam oleh suara hatinya, dan bukan karena perasaan-perasaan atau keinginan yang tak teratur, atau semata-mata karena paksaan dari luar, oleh orang lain⁴. Dengan tindakan *body shaming* orang sering dibuat mengkhianati suara hatinya oleh adanya ancaman, terror, dan intimidasi, yang mengakibatkan orang tidak bebas dan tidak mungkin mengambil keputusan sesuai dengan suara hatinya.

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes* merumuskan kebebasan yang sejati sebagai tanda yang mulia gambar Allah dalam diri manusia.⁵ Manusia seharusnya dan sejatinya bertindak berdasarkan kebebasan hati nuraninya, dan bukan oleh karena paksaan dari luar. Katekismus Gereja Katolik juga mengajarkan bahwa Allah bermaksud menyerahkan manusia kepada kebebasannya sendiri supaya manusia dengan sukarela mencari pencipta-Nya dengan mengabdikan kepada-Nya secara bebas mencapai kesempurnaan yang membahagiakan. Sebab hanya dalam Allah manusia dapat

⁴ A. Suryawasita, SJ, *Pengabdian Keadilan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996) hal. 71

⁵ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa ini Gaudium Et Spes* (7 Desember 1965), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Artikel 17. Untuk kutipan selanjutnya hanya digunakan singkatan GS diikuti nomor artikelnya.

menemukan kebenaran dan kebahagiaan yang dicarinya terus-menerus⁶. Syarat hakiki bagi tindakan moral adalah kebebasan kehendak. Maka untuk melakukan sesuatu, manusia mesti mendasarkan tindakannya pada kebebasan itu sendiri.

Kaum Muda Katolik, sebagaimana kaum muda pada umumnya, adalah bagian nyata dari dunia yang sedang berkembang. Mereka berada di tengah arus perkembangan teknologi informasi dengan berbagai dampak ikutannya. Kaum Muda Katolik adalah bagian nyata dari Gereja. Mereka adalah harapan Gereja, harapan bangsa dan negara. Mereka adalah penentu, sekaligus pembaharu Gereja, masyarakat, bangsa dan negara di masa depan. Seraya mempersiapkan diri menuju masa depan, mereka pun harus bersikap kritis terhadap kemajuan teknologi informasi agar tidak hanyut di dalam dampak-dampak negatif yang dapat menghancurkan masa depan mereka. Untuk itu, mereka tentunya harus didampingi agar dapat berkembang dengan baik.

Dalam konteks perkembangan dunia digital, mereka juga harus dibantu agar dengan bijaksana menyikapi dan menggunakan alat-alat komunikasi dengan benar dan bertanggung jawab. Kebebasan mereka dalam menggunakan alat-alat teknologi mestinya membantu mereka untuk bertumbuh dan berkembang secara baik, dengan memperhatikan integritas kepribadian mereka. Tindakan mereka tidak boleh terpengaruh oleh aneka pandangan yang datang dari luar dirinya, melainkan harus datang dari dalam dirinya dan didasarkan pada suara hatinya.

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Dewasa ini *Gaudium et Spes* artikel 17 menyatakan:

⁶Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Catechismus Catholicae Ecclesiae* dalam Herman Embuiru, (Penterj.,) *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Provinsi Gerejawi Nusra, 1995), Nomor 27. Untuk kutipan selanjutnya hanya digunakan singkatan *KGK* diikuti nomornya.

“...kebebasan yang sejati merupakan tanda yang mulia gambar Allah dalam diri manusia. Sebab Allah bermaksud menyerahkan manusia kepada keputusannya sendiri, supaya ia dengan sukarela mencari Penciptanya, dan dengan mengabdikan kepada-Nya secara bebas mencapai kesempurnaan sepenuhnya yang membahagiakan. Maka martabat manusia menuntut, supaya ia bertindak menurut pilihannya yang sadar dan bebas, artinya digerakkan dan didorong secara pribadi dari dalam, dan bukan karena rangsangan hati yang buta, atau semata-mata karena paksaan dari luar”.⁷

Menyikapi aneka kemajuan teknologi informasi dengan berbagai akibat, baik positif maupun negatif yang ditimbulkannya, maka kaum muda harus didampingi. Demi tugas dan tanggung jawab mereka di masa depan, maka Gereja Indonesia harus memperhatikan usaha pembinaan dan pendampingan bagi Kaum Muda Katolik.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat suatu kajian ilmiah tentang bagaimana kemajuan perkembangan teknologi informasi itu berdampak terhadap penghayatan kebebasan Kaum Muda Katolik yang bisa menghantar mereka pada pengenalan diri mereka sebagai putera-putera Allah. Untuk itu peneliti merumuskannya di bawah judul: **“KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN DAMPAKNYA BAGI PENGHAYATAN KEBEBASAN KAUM MUDA KATOLIK DALAM TERANG *GAUDIUM ET SPES* ARTIKEL 17.**

1.2 Perumusan Masalah :

Untuk mempermudah pembahasan thema di atas, maka penulis berusaha merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi titik acuan. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Apa itu Teknologi Informasi
2. Siapa itu Kaum Muda Katolik?
3. Bagaimana penghayatan kebebasan kaum muda katolik?

⁷GS., Art. 17

4. Apa inti keluhuran kebebasan menurut artikel 17 dari Konstitusi Pastoral tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa ini *Gaudium Et Spes*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai teknologi informasi
2. Untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap mengenai Kaum Muda Katolik.
3. Untuk menemukan bagaimana penghayatan kebebasan dari Kaum Muda Katolik
4. Untuk memahami inti keluhuran kebebasan menurut artikel 17 dari Konstitusi Pastoral tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa ini *Gaudium Et Spes*.

4.1 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Bagi Gereja

Melalui penelitian ini, penulis ingin memberikan pemahaman yang memadai mengenai apa itu teknologi informasi dan bagaimana dampaknya bagi kaum muda agar Gereja dapat mengusahakan pendampingan pastoral yang memadai bagi Kaum Muda Katolik agar mereka dapat bertumbuh dan berkembang secara seimbang dalam penghayatan kebebasan sesuai tuntutan hati nurani dan ajaran Gereja.

1.4.2 Bagi Para Mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira.

Para mahasiswa Fakultas Filsafat adalah juga calon-calon imam dan Kaum Muda Katolik yang sedang berada di tengah arus perkembangan teknologi informasi dengan berbagai dampaknya. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penghayatan kebebasan yang benar dan otentik berdasarkan hati nurani menuju kepribadian yang matang dan integral.

1.4.3 Bagi Penulis

Peneliti sendiri adalah seorang calon imam yang sedang berada pada masa muda dan tengah menghadapi arus perkembangan teknologi informasi. Bukan tidak mungkin berbagai dampak yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi ini turut mempengaruhi pandangan dan penghayatan kebebasan penulis sendiri. Maka semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam perkembangan kepribadian dan panggilan peneliti sendiri.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam rangka menyelesaikan penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Buku-buku referensi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen Gereja terutama Kitab Suci, Dokumen Konsili Vatikan II, khususnya Konstitusi Pastoral Mengenai Gereja dalam Dunia Dewasa ini *Gaudium et Spes*, yang didukung oleh dokumen-dokumen Gereja lainnya seperti Katekismus Gereja Katolik, dan sumber referensi yang mendukung penelitian ini selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Kajian penulisan dalam topik ini secara keseluruhan melingkupi lima pokok bahasan dengan sistematikanya sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahulu yang terdiri dari latar belakang penulisan, kegunaan penulisan, metode dan sistematika penulisan

Bab II, merupakan bab yang secara khusus menguraikan tentang teknologi informasi berupa pengertian teknologi informasi, manfaat teknologi informasi, dan dampak negatif teknologi informasi.

Bab III, merupakan bab yang secara khusus menguraikan tentang kebebasan dan Kaum Muda Katolik dalam hubungannya dengan pemanfaatan teknologi informasi.

Bab IV, menguraikan secara khusus inti keluhuran kebebasan menurut artikel 17 Konstitusi Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa ini *Gaudium et Spes*.

Bab V, merupakan penutup dari tulisan ini, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.